Pengembangan Minat Baca Siswa melalui Sudut Baca

Mhd. Rasid Ritonga¹, Siti Habsari Pratiwi², Zahratul Hayyah³, Keisha Putria Daphinta⁴, T. Kenza Ahmad Gary⁵

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

^{3,4}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

⁵Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

rasidritonga@iainlangsa.ac.id, sihabpratiwi@iainlangsa.ac.id, zahrazahra17277@gmail.com, daphintaputri@gmail.com, alrefi164@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat dan tantangan Sudut Baca terhadap peningkatan minat baca siswa SMAN 1 Langsa. Observasi, wawancara, dan survei adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terfokus pada tiga aspek utama: partisipasi, motivasi, dan peran Sudut Baca dalam mengembangkan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menunjukkan Sudut Baca mampu menarik minat siswa ketika dikemas dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penempatan Sudut Baca, katalog buku – buku, promosi, dan partisipasi guru, menjadi faktor penting dalam mendesain Sudut Baca sebagai instrumen dalam pengembangan minat baca siswa. Kemudahan akses, suasana yang nyaman dan tidak dalam suasana formal, kehadiran para guru, ajakan teman, serta pencitraan sebagai siswa rajin dan pintar serta kuis dengan hadiah kecil menjadi motivasi minat baca siswa SMAN 1 Langsa. Sudut Baca juga efektif dalam pengembangan literasi baca tulis, komunikasi, dan berpikir kritis siswa. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya peningkatan suasana yang lebih nyaman, jumlah koleksi buku yang sesuai dengan preferensi siswa, peran siswa sebaya, dan penugasan-penugasan dari guru yang berorientasi pada perpustakaan dan Sudut Baca.

Kata Kunci: Sudut Baca, literasi, perpustakaan, minat baca, kebiasaan

Abstract

This study aims to determine the benefits and challenges of Reading Corners towards increasing students' interest in reading at SMAN 1 Langsa. Observation, interview, and survey were the instruments used to collect data that focused on three main aspects: participation, motivation, and the role of Reading Corners in developing students' communication and critical thinking. This research shows that Reading Corners are able to attract students' interest when they are well packaged. This research shows that the placement of the Reading Corner, the catalogue of books, promotion, and teacher participation, are important factors in designing the Reading Corner as an instrument in developing students' interest in reading. Ease of access, a comfortable atmosphere and not in a formal setting, the presence of teachers, invitation of friends, as well as imaging as diligent and smart students and quizzes with small prizes motivate the reading interest of SMAN 1 Langsa students. The Reading Corner is also effective in developing students' literacy,

communication, and critical thinking. This study implies the need to improve a more comfortable atmosphere, the number of book collections in accordance with student preferences, the role of peer students, and assignments from teachers oriented to the library and Reading Corners.

Keywords: *Reading corners, literacy, library, reading interest, habits*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi sentral sebuah lembaga pendidikan adalah membentuk karakter dan pengembangan potensi anak. Pengembangan potensi siswa di sekolah dilakukan lewat berbagai program yang dilakukan secara terencana, terstruktur, sistematis, dan tentunya terukur. Salah satu peran terbesar sekolah adalah menumbuhkan dan mengembangkan literasi anak. Direktorat Sekolah Dasar (2021) mengelompokkan literasi menjadi: Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, dan Literasi Budaya dan Kewargaan. Literasi baca tulis dirumuskan sebagai “kecakapan untuk memahami isi teks tertulis, baik yang tersirat maupun tersurat, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri” (Direktorat Sekolah Dasar, 2021). Kecakapan ini menjadi keberhasilan dalam proses pendidikan. Rendahnya minat baca tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca, tetapi juga pada kemampuan pemahaman, kreativitas, dan pengetahuan siswa secara umum (Putra, 2008).

Meningkatkan minat baca siswa memiliki implikasi yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan dan pertumbuhan pribadi mereka. Ketertarikan yang tinggi terhadap membaca memungkinkan siswa untuk memperoleh kemampuan membaca yang lebih baik, yang merupakan landasan utama bagi pemahaman materi pelajaran di sekolah serta keberhasilan dalam belajar. Selain itu, membaca secara aktif juga memacu keterampilan berpikir kritis, memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi dengan lebih baik, mengembangkan argumen, dan mempertajam keterampilan penalaran.

Aktivitas membaca ini juga memberikan manfaat yang luas, seperti peningkatan kosakata, kreativitas, dan kemampuan komunikasi siswa. Hal ini juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan kehidupan dan karier di masa depan di era informasi yang terus berkembang. Selain itu, membaca juga membantu siswa untuk menghargai dan mewarisi budaya pengetahuan serta memiliki manfaat untuk kesejahteraan mental dan emosional mereka. Oleh karena itu, memperkuat minat baca siswa bukan hanya tentang meningkatkan kemampuan membaca mereka, tetapi juga tentang memberdayakan mereka sebagai pembelajar aktif dan kritis sepanjang hayat. Artikel ini terfokus pada peningkatan minat baca yang rendah, minimnya promosi kegiatan membaca yang menarik dan kurangnya ruang untuk diskusi terkait bacaan favorit siswa, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh sekolah belum mencapai hasil maksimal, dominasi media elektronik mengurangi waktu yang dihabiskan untuk membaca. Penelitian ini akan menjawab strategi dalam mengembangkan minat baca di SMA N 1 Langsa melalui program Sudut Baca.

Kami juga melakukan observasi dalam studi pendahuluan untuk memperoleh data yang lebih terperinci mengenai minat baca siswa dari berbagai tingkat kelas dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah. Studi pendahuluan yang kami lakukan di SMA 1 menunjukkan bahwa minat baca siswa

masih belum optimal yang dapat dilihat dari minimnya siswa yang berkunjung ke perpustakaan yang ada di sekolah. Kami menemukan bahwa perpustakaan yang ada di SMA 1 cukup luas untuk mengakomodir siswa SMA 1. Dalam pengamatan kami, salah satu faktor terkait minimnya kunjungan siswa ke sekolah dikarenakan banyaknya informasi-informasi di sosial media, keterbatasan koleksi buku yang ada di perpustakaan, dan kurangnya aktivitas - aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang bisa memicu ketertarikan siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Kendala utama lainnya yang dihadapi adalah keterbatasan koleksi buku yang relevan dan sesuai dengan minat siswa serta minimnya ruang atau area yang nyaman sebagai tempat membaca. Penggunaan perpustakaan masih dilakukan dalam bentuk formal sejalan dengan temuan Yusup (2010) dimana jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan sekolah yang ada di Surabaya hanya dimanfaatkan oleh siswa, guru, dan warga sekolah secara formal.

Wawancara kami dengan kepala sekolah dan guru - guru di SMA 1 menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan upaya untuk meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan perpustakaan sekolah dan beberapa program membaca. Namun, upaya ini belum sejalan dengan keinginan sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswa. Mengingat pentingnya minat baca bagi siswa, pemerintah lewat peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2015 lewat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) mengeluarkan sebuah kebijakan terkait budi pekerti siswa. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, menurut Anis Baswedan, menerjemahkan Permendikbud tentang budi pekerti siswa lewat aktivitas - aktivitas "membaca, ada cara membaca dalam hati, dan membaca satu membaca dan lainnya mendengarkan. Ada juga membaca bergantian, dan beberapa teknik lainnya" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Dari peraturan ini akhirnya, kita mendengar istilah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah yang disingkat menjadi (GLS). Abidin (2021) mengatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah ini adalah gerakan sosial yang melibatkan berbagai elemen yang saling berkolaborasi yang bertujuan melatih kebiasaan membaca. Keseriusan semua pihak dari berbagai elemen dan kelompok masyarakat dibutuhkan mengingat gerakan ini membutuhkan tidak hanya pikiran tetapi juga kerja dan karya nyata. Tidak berlebihan jika Balai Bahasa Aceh mengungkapkan bahwa gerakan literasi sekolah adalah tugas yang sangat berat (Balai Bahasa Provinsi Aceh, 2020).

Terkait dengan pentingnya budaya literasi bagi siswa, pemerintah melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 mengeluarkan sebuah kebijakan tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Kemendikbud, 2015). Menurut Abidin et al., (2021) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial yang membutuhkan dukungan dari berbagai elemen yang saling berkolaborasi. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kebiasaan membaca para siswa yang masih duduk di bangku sekolah. Kebijakan ini mendapat respon positif dari beberapa sekolah dengan berbagai langkah konkret. Menambah koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah, menyediakan buku-buku yang sesuai dengan preferensi siswa, menambah genre bacaan, melakukan kebiasaan membaca di dalam kelas sebelum memulai pelajaran, mengoptimalkan lingkungan

sekolah sebagai sebuah seting baru, *layout* yang lebih menarik, mengenalkan sudut atau pojok baca, dan lain sebagainya yang tujuannya akhirnya adalah menumbuhkan literasi baca tulis siswa. Kami memutuskan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang pentingnya peran Sudut Baca berdasarkan literatur dan temuan-temuan sebelumnya terkait dengan manfaat pojok atau Sudut Baca dalam menumbuhkan literasi baca tulis siswa. Dalam kaitannya dengan literasi baca tulis, temuan Suharsani (2023), (Nursagita et al., 2023), dan (Putra, 2008) menyimpulkan bahwa pojok baca sangat efektif dalam menumbuhkan minat baca.

Berdasarkan informasi yang kami peroleh pada studi pendahuluan terkait dengan literasi membaca, berkomunikasi, dan berpikir kritis siswa, dan hasil bacaan serta analisis kami, kami memutuskan untuk melakukan Gerakan Literasi Sekolah di SMA 1 ini lewat pengadaan Sudut Baca. Meskipun kegiatan serupa telah dilakukan di beberapa sekolah yang ada di tempat lain (Nursagita et al., 2023; Putra, 2008; Suharsani, 2023), dalam konteks Langsa inisiasi serupa perlu untuk dilakukan, mengingat kontribusi pojok baca atau sudut baca belum banyak dilakukan di Aceh. Program Sudut Baca ini akan terfokus pada penciptaan lingkungan yang merangsang minat baca siswa di SMA Negeri 1 Langsa, memperluas akses siswa terhadap beragam koleksi buku yang menarik, bermutu, dan sesuai dengan preferensi siswa. Kegiatan ini juga mencoba mendorong kesadaran akan pentingnya membaca di kalangan siswa dan masyarakat sekitar melalui kampanye dan kegiatan promosi yang kreatif. Sudut Baca akan dirancang sedemikian rupa. Kami akan jelaskan terkait dengan rancangan Sudut Baca ini pada bagian metode.

METODE

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan masalah, kami melakukan beberapa langkah yang menurut kami akan mampu membantu kami memetakan, mencari, dan merancang kegiatan yang akan membantu peningkatan literasi siswa. Setelah mengumpulkan data, melakukan wawancara dan diskusi dengan siswa untuk memahami preferensi bacaan terkait dengan jenis buku yang paling diminati. Kami mencatat semua genre buku yang sesuai dengan preferensi siswa seperti novel, cerita rakyat, buku pengetahuan umum dan lain - lain, dan menggali faktor-faktor yang memengaruhi minat baca mereka. Langkah berikutnya adalah mengumpulkan informasi terkait siswa lewat dokumentasi yang ada di sekolah. Berikutnya, kami mereview kebijakan dan program yang sudah ada terkait dengan pengembangan minat baca siswa. Kami kemudian melakukan pengadaan buku-buku yang kami kumpulkan dari berbagai sumber seperti donasi, penggalangan dana, dan kerja sama dengan toko buku terkait dengan genre bacaan yang sesuai dengan preferensi siswa.

Setelah tahapan penggalan informasi terkait dengan faktor-faktor rendahnya minat baca siswa, kami melakukan pengidentifikasian faktor yang berpengaruh terhadap minat baca anak, mengidentifikasi dengan lebih mendalam faktor-faktor yang menghambat minat baca, seperti keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik atau dominasi media elektronik. Bagian akhir dari kegiatan pemecahan masalah ini adalah melakukan observasi potensi sumber daya yang mungkin digunakan dalam menumbuhkan minat baca siswa seperti setting,

pemilihan lokasi, lingkungan sekolah, komunitas pembaca dan toko - toko buku di sekitar sekolah.

Tahapan berikutnya adalah menyusun rancangan program Sudut Baca. Hal-hal yang kami pertimbangkan dalam merancang Sudut Baca ini adalah bahwa program Sudut Baca bersifat inklusif, menarik, dan sesuai dengan preferensi siswa dan menetapkan strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam program dan kegiatan membaca. Perencanaan dan desain Sudut Baca ini dilakukan sebagai berikut:

1. Mendesain Sudut Baca yang nyaman dan menarik. Lokasi Sudut Baca ini kami tempatkan di bawah pohon rindang dan area taman dan mempersiapkan tempat duduk, meja, dan rak sederhana.
2. Buku - buku disusun berdasarkan kategori atau genre di rak yang telah disediakan.
3. Peluncuran dan promosi program Sudut Baca. *Launching* Sudut Baca ini dilakukan melalui spanduk, poster, dan pada acara apel rutin di hari Senin untuk memperkenalkan program Sudut Baca kepada seluruh siswa dan guru.
4. Penjadwalan sesi baca bersama dan diskusi dengan melibatkan guru dan siswa dalam suasana yang santai dan tidak formal.
5. Kegiatan Sudut Baca ini dilakukan 10 - 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai atau pada saat jam istirahat.

B. Kelompok Sasaran

Target dari kegiatan ini adalah seluruh peserta didik SMAN 1 Langsa. Kegiatan ini dilakukan secara volunter di mana anak-anak yang tidak dipaksa untuk datang ke Sudut Baca. Untuk meningkatkan partisipasi siswa bergabung dalam kegiatan ini, kami bekerja sama dengan para guru untuk terlibat aktif dalam kegiatan ini. Keterlibatan guru dalam kegiatan ini adalah sebuah strategi yang kami gunakan agar para siswa, ketika melihat para guru ada di Sudut Baca, akan datang dan bergabung dalam kegiatan ini. Kehadiran para guru diharapkan memotivasi dan menginspirasi setiap siswa mengembangkan minat baca yang lebih tinggi.

C. Waktu pelaksanaan

Kegiatan Sudut Baca ini dimulai dari 05 November 2023 sampai dengan 05 Januari 2024 atau berlangsung selama 2 bulan. Durasi ini dipilih untuk melihat partisipasi siswa dalam program ini dan untuk melihat apakah program ini bisa menjadi program yang berkesinambungan.

D. Instrumen pengumpulan data dan data analisis

Untuk melihat keterlaksanaan program ini, kami melakukan observasi dan wawancara terkait jalannya kegiatan Sudut Baca, partisipasi siswa, dan minat siswa terhadap program Sudut Baca. Kami juga mengumpulkan informasi terkait dengan respon siswa yang menelusuri apakah varian, genre, dan jumlah koleksi buku-buku yang tersedia sudah cukup memadai dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ini lewat lembar observasi kegiatan. Observasi dan wawancara ini seringkali *overlapping* dimana hasil observasi menjadi informasi yang akan

dikonfirmasi dengan wawancara atau sebaliknya hasil wawancara akan dikonfirmasi dengan observasi untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan reliabel.

Di bagian akhir program ini, kami melakukan evaluasi lewat penyebaran survei yang kami lakukan dengan *google form* untuk mendapatkan informasi terkait dengan program ini. Survei ini digunakan sebagai instrumen untuk mengonfirmasi hasil pengamatan dan wawancara yang kami lakukan selama program ini berlangsung. Survei yang kami lakukan terhadap Sudut Baca ini adalah mencoba mengumpulkan respon dan persepsi siswa pada awal-awal kegiatan sampai akhir kegiatan sehingga menjadi informasi penting bagi kami dalam menganalisis, menyimpulkan, dan membandingkan manfaat dari program ini, baik sebelum dan sesudah berjalannya program. Informasi - informasi yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif deskriptif yang merujuk pada langkah - langkah analisis deskriptif kualitatif yang dipaparkan oleh Sugiyono (2013) dan Nazir (2014). Pertama adalah pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dan survei. Kedua, data reduksi lewat kategorisasi dan analisis perbandingan data. Ketiga, *data display* yang mendeskripsikan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan. Terakhir adalah *conclusion drawing* dengan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis terhadap temuan-temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan temuan dalam penelitian ini akan sekaligus dibahas dalam bagian ini. Peluncuran 'Sudut Baca' di SMA Negeri 1 Langsa memperlihatkan kontribusi yang cukup baik terhadap peningkatan dan penumbuhan literasi membaca siswa. Bagian ini akan memperlihatkan partisipasi siswa, motivasi, dan pengembangan potensi siswa lewat penguatan literasi baik terhadap baca tulis, komunikasi dan berpikir kritis.

A. Sudut Baca dan partisipasi siswa

Di hari pertama peluncuran program ini, aktivitas membaca masih ditiadakan. Pemasangan rak-rak buku dan *layout* ini sengaja dilakukan pada hari libur (hari Minggu). Ini dilakukan sebagai unsur *surprise* agar ketika hari masuk sekolah (hari Senin), para siswa akan menemukan sesuatu yang berbeda. Di hari pertama, terlihat bahwa para siswa terlihat melihat-lihat Sudut Baca yang baru dan sesekali terlihat saling bertatapan dan mendiskusikan tentang suasana baru yang mereka temukan. Beberapa siswa terlihat bertanya kepada beberapa guru terkait dengan Sudut Baca yang ada. Beberapa siswa juga bertanya kepada kami tentang pemandangan yang baru mereka lihat. Di hari kedua, kami melakukan sosialisasi dan memperkenalkan bahwa SMAN 1 telah memiliki Sudut Baca yang bisa dikunjungi pada saat sebelum memulai pelajaran dan pada saat jam istirahat.

Di hari ketiga, beberapa yang hadir sebelum kelas dimulai, terlihat mulai datang dan duduk di seputaran Sudut Baca. Pada jam istirahat, para guru juga telah hadir dan duduk serta memegang buku di sekitar Sudut Baca. Suasana ini memantik para siswa untuk datang dan melihat lebih dekat aktivitas yang terjadi di Sudut Baca. Beberapa siswa datang dan ikut bergabung dengan para guru yang ada di Sudut Baca.

Untuk lebih mengefektifkan kegiatan Sudut Baca ini, kami mengadakan diskusi bersama para guru dan siswa yang terkait dengan respon para siswa yang dilakukan di hari keenam pelaksanaan Sudut Baca. Ini dilakukan agar kami mendapatkan informasi terkait dengan pengalaman siswa sejak adanya sudut baca di sekolah tersebut. Kemudian kami dan para guru meminta para siswa yang aktif mengunjungi Sudut Baca agar menjadi agen yang mengajak siswa lainnya untuk mengunjungi Sudut Baca. Misi yang dibawa oleh siswa sebagai agen membuahakan hasil yang cukup positif. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang datang dan melakukan aktivitas membaca pada minggu berikutnya.

Diskusi yang dilakukan di akhir pekan tetap dilanjutkan. Hanya saja pada minggu-minggu berikutnya, diskusi ini lebih mengarah pada *sharing* pengalaman siswa terkait dengan isi bacaan yang mereka baca yang mereka bagikan kepada para guru dan juga kepada siswa lainnya. Para siswa diminta untuk menceritakan secara bebas apa saja yang mereka ketahui tentang isi buku, bentuk dan tampilan buku, gambar-gambar yang mereka temukan dan interpretasi mereka terhadap gambar-gambar yang ada pada buku yang telah mereka baca. Hal ini memicu terbangunnya diskusi yang berkualitas dalam mengembangkan keterampilan membaca, berkomunikasi serta mengasah pemikiran kritis siswa.

Untuk mendekatkan siswa dengan Sudut Baca, kami melakukan *surprise* kecil dengan mengadakan kuis lewat *google form* yang terkait dengan benda-benda yang ada di Sudut Baca. Para pemenang kuis ini akan diberikan hadiah kecil berupa permen. Kegiatan ini mendapatkan respon yang cukup positif dari para siswa. Sehingga kuis ini dipertahankan dan akan secara kontinu dilakukan tetapi dengan materi dan hadiah yang berbeda. Kegiatan yang berlangsung selama 2 bulan ini mendapat respon yang cukup positif dari para siswa yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa yang datang ke Sudut Baca. Meskipun tidak semua siswa melakukan aktivitas membaca di Sudut Baca, tetapi keberadaan Sudut Baca ini tetap menarik perhatian siswa-siswa lainnya meskipun mereka hanya sekedar lewat.

B. Motivasi siswa mengunjungi pojok baca

Data yang tercatat menunjukkan adanya peningkatan dalam kunjungan siswa ke Sudut Baca setelah program ini diperkenalkan. Buku-buku yang disediakan, terutama dalam kategori novel fiksi, cerita rakyat lokal, dan buku pengetahuan, mendapat respons positif dari siswa. Terlihat bahwa pilihan bacaan yang menarik secara langsung memengaruhi minat siswa untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan membaca. Sesi diskusi buku yang diadakan secara berkala turut menjadi faktor penarik partisipasi siswa.

Beberapa faktor dari Sudut Baca yang menjadi motivasi para siswa SMAN 1 Langsa untuk mengunjungi Sudut Baca adalah lokasi Sudut Baca yang dapat diakses dengan mudah. Selain itu, lokasi Sudut Baca ini berada di bawah pepohonan yang menaungi Sudut Baca sehingga menambah suasana nyaman bagi para pengunjung. Pagar tanaman yang terbuat dari batu bata yang telah diplester dapat dimanfaatkan pengunjung untuk duduk santai sambil membaca dan mengobrol dengan teman-teman mereka. Suasana ini bagi para siswa SMAN 1 menawarkan tempat yang bersifat sekreatif. Sehingga Suwarno (2010) mengatakan bahwa aspek krusial

perpustakaan juga terletak pada kedudukan, letak, dan peranannya untuk melihat apakah perpustakaan itu penting, strategis, sangat menentukan, berpengaruh, atau sekadar pelengkap belaka.

Kehadiran para guru di Sudut Baca juga merupakan motivasi tersendiri bagi siswa SMAN 1 Langsa untuk mengunjungi Sudut Baca. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa adanya Sudut Baca menjadi wadah bagi mereka untuk lebih banyak bisa berkomunikasi dengan para guru. Kelas yang berjalan dalam bentuk formal membuat para siswa memiliki keengganan dan keterbatasan waktu untuk berbicara dengan para guru. Tetapi dengan adanya Sudut Baca memungkinkan siswa untuk lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan para guru. Hal-hal yang selama ini tidak bisa mereka lakukan di dalam kelas dapat dilakukan dengan adanya Sudut Baca. Temuan ini sejalan dengan temuan Harisanty (2019) dimana guru menjadi sentral dalam menumbuhkan literasi siswa lewat kunjungan ke perpustakaan.

Motivasi eksternal lain yang mempengaruhi siswa SMA untuk berkunjung ke Sudut Baca adalah ajakan teman. Temuan-temuan ini mengonfirmasi temuan-temuan Harisanty (2019) dimana guru dan teman sebaya menjadi motivasi eksternal dalam meningkatkan minat siswa mengunjungi perpustakaan. Temuan bahwa teman sebaya memberikan pengaruh terhadap teman lainnya sesuai dengan teori perkembangan remaja dimana sebagian besar remaja tidak ingin berbeda dengan teman sebayanya. Slameto (2015) mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan suatu kelompok individu yang menjalin hubungan sosial dengan kelompok usianya. Kunjungan siswa ke Sudut Baca tidak terlepas dari pencitraan sebagai orang yang rajin dan pintar. Kunjungan para siswa ke Sudut Baca mempengaruhi psikologi para siswa SMAN 1 Langsa. Para siswa mengunjungi Sudut Baca menemukan identitas rajin dan bergengsi ketika mengunjungi Sudut Baca. Temuan ini mengonfirmasi temuan Hasanty (2019) dimana motivasi siswa ketika mengunjungi perpustakaan adalah bahwa selain perpustakaan dianggap sebagai tempat bergengsi, pengunjung perpustakaan juga identik dengan orang rajin. Sehingga ketika sekelompok siswa berpartisipasi aktif dan partisipasi ini dianggap sebagai identitas 'rajin', kelompok ini akan memberikan pengaruh kepada siswa lain untuk terlibat. Keterlibatan siswa lain adalah bentuk dari keinginan siswa untuk memiliki identitas rajin yang sama dengan siswa-siswa yang secara reguler mengunjungi Sudut Baca. Selain itu mengisi waktu luang juga adalah salah motivasi siswa SMAN 1 Langsa dalam memanfaatkan Sudut Baca. Hadiah kecil setiap kuis dilakukan lewat *google form* merupakan faktor lain yang menjadi motivasi siswa SMAN 1 untuk mengunjungi Sudut Baca. Respon positif dari siswa terlihat dari antusiasme mereka untuk mengikuti kuis yang dilakukan setiap minggunya.

C. Pengembangan literasi baca tulis, komunikasi, dan berpikir kritis siswa lewat Sudut Baca

Kami menemukan bahwa kegiatan susut baca ini sangat berkontribusi terhadap minat baca, pengembangan kemampuan mengeluarkan pendapat, dan berpikir kritis. Sudut Baca menjadi salah satu cara dalam meningkatkan minat baca siswa SMAN 1 Langsa yang dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mencari dan melakukan aktivitas membaca di lokasi Sudut Baca. Kebanyakan buku-buku yang

baca adakah buku-buku yang bergenre fiksi. Sekitar 75% persen dari pengunjung Sudut Baca memilih bacaan yang sesuai dengan preferensi mereka. Kebanyakan siswa memilih cerita-cerita berdasarkan isi cerita. Isi cerita yang kebanyakan dipilih adalah cerita yang berhubungan dengan kehidupan mereka atau paling tidak bersinggungan dengan pengalaman mereka.

Program Sudut Baca di SMAN 1 Langsa juga sangat berkontribusi positif dengan pengembangan komunikasi siswa terutama terkait dengan pengembangan literasi komunikasi yang dilakukan lewat sesi diskusi yang melibatkan guru dan siswa. Pengembangan komunikasi terlihat dari partisipasi aktif siswa dan interaksi yang terjadi antara siswa dan guru dan antara siswa dengan siswa. Hasil wawancara kami menunjukkan bahwa para siswa merasa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi. Para siswa mengaku bahwa mereka yang selama ini pemalu mulai berani mengemukakan pendapatnya karena situasi yang dihadirkan adalah situasi yang tidak memperlihatkan hierarki antara guru dan siswa. Hasil wawancara ini kami konfirmasi dengan observasi. Kami melakukan pengamatan dalam program diskusi yang melibatkan guru dan siswa. Kegiatan ini berlangsung di bawah pohon rindang agar tidak terjadi kekakuan antara guru dan siswa. Situasi ini menjadi instrumen penting dalam pengembangan komunikasi dan berpikir kritis dapat dicapai.

Pertanyaan-pertanyaan sederhana dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respons dari siswa. Pertanyaan-pertanyaan pembuka berkisar pada 'buku apa yang dibaca', 'buku apa yang mereka sukai', 'sudah berapa buku yang dibaca', 'siapa penulis bukunya' dan lain sebagainya. Pertanyaan - pertanyaan pembuka ini membuat para siswa ingin terlibat langsung dalam diskusi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan berikutnya mengarah pada pengembangan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Pertanyaan-pertanyaan pemantik berkisar pada 'bagaimana pendapat kamu, jika.....', 'apa yang akan kamu lakukan, jika kamu adalah....', siapa yang menurut kamu.....' dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan ini ternyata memantik respon yang cukup baik dari siswa. Sesi diskusi ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling mengeluarkan pikiran-pikiran mereka, gagasan, pendapat, dan analisis mereka terkait dengan hasil bacaan mereka. Hasil survei juga mengafirmasi kepuasan siswa terhadap program Sudut Baca di SMAN 1 Langsa ini. Temuan ini mengonfirmasi bahwa perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar (Atmodiwirjo et al., 2012; Toda & Nagata, 2007) tetapi juga tempat dimana siswa dapat memperoleh banyak manfaat; perpustakaan sekolah meningkatkan minat membaca siswa (Kleijnen et al., 2015) dan meningkatkan literasi siswa (Gerrity, 2018).

Temuan di lapangan juga menunjukkan berbagai tantangan dalam pengembangan Sudut Baca ini. Pertama, keterbatasan koleksi buku. Meskipun kami telah berusaha melakukan kerja sama dengan berbagai pihak terkait dengan pengadaan buku-buku yang sesuai dengan preferensi siswa, namun hingga akhir program sudut buku ini, sudut buku belum sepenuhnya mampu menghadirkan buku-buku yang sesuai dengan preferensi siswa. Hal ini membutuhkan dukungan finansial yang kuat mengingat buku-buku yang tersedia di pasaran cukup mahal. Kami telah mencoba menghadirkan berbagai buku dalam bentuk digital namun buku-buku gratis yang tersedia juga cukup terbatas. Pendekorasian yang lebih baik

terhadap Sudut Baca juga masih dibutuhkan di samping penambahan mobiler-mobiler yang lebih lengkap untuk menambah daya tarik siswa. Menghadirkan Sudut Baca yang lebih nyaman, layout yang nyaman, serta suasana yang tenang dan menyenangkan masih perlu ditingkatkan agar siswa menghabiskan waktu lebih lama di Sudut Baca. Penugasan pada mata pelajaran tertentu serta jadwal yang padat menjadi faktor lain yang kami temukan sebagai kendala dalam mengoptimalkan Sudut Baca di SMAN 1 Langsa. Guru diharapkan mulai memberikan tugas-tugas yang memungkinkan siswa menghabiskan lebih banyak waktu mengunjungi perpustakaan dan Sudut Baca.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa Sudut Baca menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengembangkan minat baca siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penempatan Sudut Baca, katalog buku-buku, promosi, dan partisipasi guru, menjadi faktor penting dalam mendesain Sudut Baca sebagai instrumen dalam pengembangan minat baca siswa. Evaluasi terhadap kegiatan ini dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan survei. Penelitian ini membuktikan bahwa Sudut Baca mampu menarik minat siswa ketika dikemas dengan baik. Dalam menumbuhkan minat siswa, peran siswa sebaya menjadi penting dalam memengaruhi teman-teman sebaya lainnya untuk mengunjungi Sudut Baca.

Kemudahan akses, suasana yang nyaman dan tidak dalam suasana formal, kehadiran para guru, ajakan teman, serta *image* rajin dan pintar serta hadiah kecil setiap kuis menjadi motivasi siswa SMAN 1 Langsa mengunjungi Sudut Baca. Sudut Baca juga merupakan efektif dalam Pengembangan literasi baca tulis, komunikasi, dan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini mengimplikasikan perlunya peningkatan suasana yang lebih nyaman, jumlah koleksi buku yang sesuai dengan preferensi siswa, peran siswa sebaya, dan penugasan-penugasan dari guru yang berorientasi pada perpustakaan dan Sudut Baca.

REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi*. Bumi Aksara.
- Atmodiwirjo, P., Yatmo, Y. A., & Paramita, K. D. (2012). My library: Involving Children in the Improvement of School Library Space. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 38, 31-39.
- Balai Bahasa Provinsi Aceh. (2020, February 22). *Sekilas Gerakan Literasi Nasional (GLN): Tugas Masih Berat* [https://bbaceh.kemdikbud.go.id/2020/02/22/sekilas-gerakan-literasi-nasional-gln-tugas-masih-berat/]. Balai Bahasa Provinsi Aceh. https://bbaceh.kemdikbud.go.id/2020/02/22/sekilas-gerakan-literasi-nasional-gln-tugas-masih-berat/
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Yuk Mengenal 6 Literasi Dasar Yang Harus Kita Ketahui dan Miliki*. https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-mengenal-6-literasi-dasar-yang-harus-kita-ketahui-dan-miliki

- Gerrity, C. (2018). The new national school library standards: Implications for information literacy instruction in higher education. *The Journal of Academic Librarianship*, 44, 455–458.
- Harisanty, D. (2019). How to Motivate Students in Using School Library. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*, 2698. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2698>
- Kemendikbud. (2015, August 19). *Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah* [<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/06/penumbuhan-budi-pekeriti-di-sekolah>]. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/06/penumbuhan-budi-pekeriti-di-sekolah>
- Kleijnen, E., Huysmans, F., Ligtoet, R., & Elbers, E. (2015). Effect of a school library on the reading attitude and reading behaviour in non-western migrant students. *Journal of Librarianship and Information Science*, 49(3), 269–286.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nursagita, Lubis, K., & Warda, Y. (2023). Efektivitas Program Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di MIS Syababul Qorib Melati II Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 1735–1741.
- Putra, R. M. S. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Panduan Praktis bagi Pendidik, Orang Tua, dan Penerbit*. PT Indeks.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cetakan 6). Bumi Aksara.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suharsani, R. F. (2023). Efektivitas Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Literasi Membaca Anak Usia Dini Kelompok B di KB Pijar Beriman Kelurahan Dasan Agung Baru. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 9(2), 198–204. <https://doi.org/10.33394/jtni.v9i2.8787>
- Suwarno, W. (2010). *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Ar Ruzz Media.
- Toda, A., & Nagata, H. (2007). Students' Patterns of Library Use and Their Learning Outcomes. *Journal of Japan Society of Library and Information Science*, 53(1), 17–34.
- Yusup, P. M., & Priyo, S. (2010). *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi*. Kencana Pernada Media Group.